

# PERAN GURU DALAM MEMBUDAYAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR MELALUI SASTRA LOKAL

Ibadullah Malawi<sup>1)</sup>, Dewi Tryanasari<sup>2)</sup>, Apri Kartikasari H.S.<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> FKIP, Universitas PGRI Madiun  
email: ibadullahmalawi62@gmail.com

<sup>2</sup> FKIP, Universitas PGRI Madiun  
email: dtryanasari@gmail.com

<sup>3</sup> FKIP, Universitas PGRI Madiun  
email: kartikahs06@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kondisi literasi di SD wilayah Kabupaten Magetan; 2) mendeskripsikan peran guru dalam membudayakan literasi di sekolah dasar melalui sastra lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian dekriptif. Penelitian ini dilakukan di SDN Kawedanan 02 dan SDN Rejosari 01 di wilayah Kabupaten Magetan. Subjek penelitian adalah guru sekolah dasar yang mengajar di kelas tinggi. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil dan pembahasan penelitian ini adalah: 1) guru di SDN Kawedanan 02 dan SDN Rejosari 01 telah mengetahui beberapa sastra lokal yang berkembang di sekitar sekolah, namun belum melakukan pemetaan yang baik dan belum memanfaatkan sastra lokal dalam pembelajaran literasinya; 2) Terdapat 12 cerita yang berhasil diidentifikasi. Untuk itu, dengan cerita-cerita lokal tersebut guru dapat menjadikannya sarana dalam memerankan diri sebagai *role model* dalam membudayakan literasi bagi para siswanya.

**Kata Kunci:** Guru, Literasi Sekolah, Sastra Lokal

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Oleh sebab itu, sebagai salah satu jenjang dari pendidikan yang ada di Indonesia, pendidikan dasar adalah tempat tumbuhkembangnya berbagai ajaran fundamental dalam kehidupan. Kognitif, afektif, dan psikomotorik seakan menjadi pekerjaan rumah yang lebih berat dua kali lipat mengingat pendidikan dasar akan diestafetkan pada pendidikan menengah. Sehingga, dengan kata lain, praktisi pendidikan di tingkat sekolah dasar khususnya guru dan siswa harus mampu berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan literat yang baik di sekolah.

UNESCO telah mencatat bahwa 84% penduduk Indonesia udah dapat membaca dan menulis. Akan tetapi, jika dilihat dari budaya baca masyarakat masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia lebih banyak yang suka menonton daripada membaca dan menulis (Kalida dan Mursyid, 2015: 245). Hal ini juga dibuktikan dengan hasil survei PISA (*Program for International Student Assesment*) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca, bangsa Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara di duniayang terdiri dari 34 negara OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dan 31 negara mitra lainnya (Kalida dan Muryid, 2015: 246).

Selama ini, guru dengan segala tanggung jawabnya mengondisikan siswa untuk mau dan mampu belajar sesuai dengan tertib dan kondusif agar menjadi manusia yang berkualitas.

Hanya saja, dalam segala keterbatasan yang ada tidak jarang guru merasa kesulitan dalam menciptakan suatu lingkungan literat yang baik bagi para siswa. Padahal, jika ditilik secara mendalam, literasi adalah suatu proses mendasar untuk mampu mempelajari dan menguasai mata pelajaran apapun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Tim USAID Prioritas (2014: 2) bahwa keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar.

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan aritmetika memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat. Jika dikaitkan dengan perkembangan implementasi Kurikulum 2013 yang berdasarkan pada *standard-based education*, dan *competency-based curriculum* maka dijelaskan bahwa: 1) pembelajaran yang dianut guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; 2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Maka, berdasarkan kalimat tersebut bisa dikatakan bahwa peran guru dalam mengondisikan budaya literasi hendaknya menjadi perhatian berarti.

Dalam hal ini, salah satu materi yang erat kaitannya dengan budaya literasi ada dalam pembelajaran sastra. Hanya saja, untuk kali ini yang dititiktekan adalah sastra lokal. Hal ini mengingatkan bahwa banyak karya sastra lokal yang merupakan produk yang tidak terdokumentasikan dan terpublikasikan dengan baik. Maka tidak heran jika pada akhirnya banyak generasi muda khususnya siswa di jenjang sekolah dasar yang tidak banyak tahu tentang karya sastra yang ada di wilayah mereka sendiri. Jika ada beberapa produk tertulis berupa buku tentang cerita rakyat, rata-rata adalah cerita rakyat nusantara dalam bentuk fabel, legenda, mite, sage, epos, dan cerita jenaka. Maka, berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kondisi literasi di SD wilayah Kabupaten Magetan; 2) mendeskripsikan peran guru dalam membudayakan literasi di sekolah dasar melalui sastra lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian dekriptif. Penelitian ini dilakukan di SDN Kawedanan 02 dan SDN Rejosari 01 di wilayah Kabupaten Magetan. Subjek penelitian adalah guru sekolah dasar yang mengajar di kelas tinggi. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat dan pewawancara. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data, memperoleh pengalaman, dan memudahkan peneliti dalam memahami situasi yang terjadi. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2010: 246).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Literasi di SD Wilayah Kabupaten Magetan**

Berdasarkan data awal diketahui bahwa guru yang menjadi responden dalam penelitian ini mengetahui bahwa sastra lokal yang berkembang di sekitar sekolah namun belum melakukan pemetaan yang baik dan belum memanfaatkan sastra lokal dalam pembelajaran literasinya. Padahal, sastra lokal merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai untuk mewariskan nilai-nilai karakter positif dari generasi ke generasi. Data awal menyebutkan bahwa 70% guru dari sekolah yang disurvei menyatakan bahwa literasi merupakan kegiatan pembiasaan melek huruf. Padahal dalam perkembangannya dewasa ini literasi bukan sekadar melek huruf saja, melainkan bagaimana individu mampu membaca situasi dan kondisi pada setiap konteks kehidupan dan memanfaatkannya demi kemaslahatan umat melalui empat kompetensi berbahasa.

Siswa adalah komunitas pebelajar yang wajibnya memahami bahwa perkembangan zaman menuntutnya untuk tidak lagi menganggap literasi sebagai bagian dari penugasan, melainkan bagian dari kebutuhan. Hal tersebut dikarenakan bahwa memang membaca dan menulis berbanding lurus dalam berkolaborasi menjadi satu cara mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana pendapat Ma'mur (2010: 5) yang menyatakan bahwa komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual, bukannya melalui saluran pendengaran dan isyarat. Inskripsi visual di sini termasuk di dalamnya adalah bahasa tulisan yang dimediasi dengan alfabet, aksara.

Melalui data awal juga diketahui bahwa banyak guru SD di wilayah Kabupaten Magetan yang mengetahui beragam sastra lokal yang ada di wilayah tersebut tetapi belum menggunakannya sebagai bahan ajar di kelas maupun sekadar diperkenalkan sebagai tambahan informasi bagi siswa. Hal ini disebabkan guru masih sangat terpaku pada bacaan yang ada di dalam buku paket maupun LKS. Akibatnya, para siswa memiliki referensi yang minim terkait sastra lokal dari wilayahnya sendiri.

### **Mendeskripsikan Peran Guru dalam Membudayakan Literasi di Sekolah Dasar Melalui Sastra Lokal.**

Cerita rakyat adalah bagian utama dari folklor. Kajian terhadap kebudayaan lokal, khususnya kajian cerita rakyat dalam bentuk genre prosa (*prose narrative*), memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan membangun jati diri, kemandirian, tanggung jawab sosial, dan dinamika masyarakat. Oleh sebab itulah banyak wilayah di nusantara yang memiliki beragam cerita rakyat sebagai bagian dari kekayaan khazanah kehidupan.

Sebagaimana wilayah lain di nusantara, Kabupaten Magetan juga memiliki banyak sekali cerita rakyat yang selama ini belum terekplorasi dengan baik. Bahkan, banyak sekali yang belum diketahui oleh masyarakatnya sendiri dikarenakan kurangnya media atau minat masyarakat untuk mengidentifikasi, menceritakannya dari mulut ke mulut, bahkan memublikasikannya. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh tim dengan bantuan dua peneliti pembantu maka dapat diidentifikasi tambahan cerita rakyat dari wilayah Kabupaten Magetan yang dapat dipublikasikan. Cerita rakyat tersebut didapatkan dari beberapa informan yang telah diwawancarai secara mendalam (*in depth interview*). Terdapat 12 cerita yang berhasil diidentifikasi. Meski demikian, sebagaimana sifat karya sastra yang *multiinterpretable* maka tak jarang pula peneliti menemui beberapa versi untuk sebuah cerita.

Kesemua cerita tersebut didapatkan dari beberapa sumber, di antaranya juru kunci, *sesepuh* (orang yang dituakan) di Desa asal cerita tersebut, dan beberapa perangkat desa yang memahami asal mula cerita rakyat yang berkembang. Adapun daftar ke-12 cerita rakyat lokal yang dapat ditemukan sebagai berikut.

- a. Asal-Usul Sumur Tua Saksi Kekejaman PKI (Monumen Soco)
- b. Asal Usul Desa Nglampin
- c. Asal Usul Desa Nglelang
- d. Asal Usul Desa Sukosari
- e. Asal Usul Desa Gondang
- f. Asal Usul Punden dan Dusun Watulesung
- g. Legeda Telaga Pasir (Sarangan)
- h. Asal Usul Kelurahan Alastuwo
- i. Asal Usul Desa Teguhan
- j. Asal-Usul Desa Klumutan
- k. Tradisi Tolak Bala di Petirtaan Dewi Sri; Simbatan
- l. Asal-Usul Desa Bendo

Sebagai pengatur skenario pembelajaran guru memiliki kewajiban sebagai mitra belajar yang mengajarkan teori sekaligus sebagai penyampai cerita rakyat lokal yang ada untuk memperkenalkan bahwa di sekitar para siswa juga banyak cerita rakyat lokal yang dapat digali. Guru tidak hanya sekadar memberikan perintah dalam penugasan, melainkan juga sebagai *role model* dalam membudayakan literasi bagi para siswanya. Dalam kaitannya dengan peran guru dalam membudayakan literasi di sekolah dasar melalui sastra lokal, guru menjadi jembatan bagi para siswa untuk memahami dan mencintai produk karya sastra lokal baik lisan maupun tulis untuk menambah khazanah kekayaan referensi mereka.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan yang dapat diambil dari hasil dan pembahasan penelitian ini adalah: 1) guru di SDN Kawedanan 02 dan SDN Rejosari 01 telah mengetahui beberapa sastra lokal yang berkembang di sekitar sekolah, namun belum melakukan pemetaan yang baik dan belum memanfaatkan sastra lokal dalam pembelajaran literasinya; 2) Cerita rakyat yang dapat diidentifikasi dari berbagai sumber di wilayah Kabupaten Magetan tersebut didapatkan dari beberapa informan yang telah diwawancarai secara mendalam (*in depth interview*). Terdapat 12 cerita yang berhasil diidentifikasi. Untuk itu, dengan cerita-cerita lokal tersebut guru dapat menjadikannya sarana dalam memerankan diri sebagai *role model* dalam membudayakan literasi bagi para siswanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kalida, Muhin dan Muryid, Moh. 2015. *Gerakan Literai Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: ASWAJA.
- Ma'mur, Ilzamudin. 2010. *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunikai Global*. Banten: Ian Suhada Press.
- Tim USAID Prioritas. 2014. *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. USAID.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.